

## **Menegaskan Peran Orang Tua Guna Menumbuhkan Ketaatan pada Generasi Alpha Usia Kanak-Kanak Ditinjau dari Amsal 22:6**

**John Edward<sup>1</sup>, Helda Pole Ranteallo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin Bali  
serangjohn@gmail.com; heldaranteallo@gmail.com

### **ABSTRAK**

*The aim of this research is to obtain data about the meaning, function and principles, as well as the importance of the role of parents in educating the Alpha generation. Likewise for ministers, servants of God, and observers of general and spiritual education within the church sphere which influences congregational life, so that through them the system of government of God's kingdom can be implemented in the midst of family life and in church services. The method used is a data collection method by conducting normative research or literature study, where the author collects data using literature study using several literacy materials/books that are relevant to the focus of the research. The results of this study are in accordance with Proverbs 22:6, the role of parents that must be emphasized in fostering obedience in Alpha generation children is the role of teaching and the role of disciplining. The role of teaching can run effectively depending on the obedience and exemplary behavior of parents. All of these roles are based on the authority delegated by God to parents. The conclusion of this paper is that the responsibility of parents as family educators can only be carried out if their role is emphasized based on the authority delegated by God to them.*

### **KEYWORDS**

**Children, Christianity, Education, Family, Parenting**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang makna, fungsi, dan prinsip, serta pentingnya peran para orang tua di dalam mendidik generasi Alpha. Demikian juga bagi para pelayan, hamba Tuhan, dan pemerhati pendidikan umum dan kerohanian di dalam lingkup gereja yang mempengaruhi kehidupan berjemaat, sehingga melaluinya dapat diterapkan sistem pemerintahan kerajaan Allah di tengah kehidupan keluarga dan di dalam pelayanan gereja. Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data dengan melakukan penelitian normatif atau studi kepustakaan, dimana penulis mengumpulkan data-data dengan menggunakan studi literatur dengan menggunakan beberapa materi literasi/ buku yang relevan dengan fokus kajian. Hasil dari penelitian ini adalah sesuai dengan Amsal 22:6 maka peran orang tua yang harus ditegaskan di dalam menumbuhkan ketaatan pada anak generasi Alpha adalah peran mengajar dan peran mendisiplinkan. Peran mengajar bisa efektif bergantung kepada ketaatan dan keteladanan orang tua. Semua peran ini berfondasikan kepada otoritas yang didelegasikan Tuhan kepada orang tua. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa tanggung jawab orang tua sebagai pendidik keluarga hanya dapat dijalankan apabila perannya ditegaskan berdasarkan otoritas yang didelegasikan oleh Tuhan kepada mereka.

## **Kata Kunci**

**Anak anak, Kekristenan, Keluarga, Pendidikan, Pengasuhan Anak.**

## **PENDAHULUAN**

Pada zaman yang penuh dengan apresiasi pada teknologi dan alat komunikasi serta akses kepada informasi global, dunia dikoneksikan dengan perangkat yang semakin canggih dan menjadi kebutuhan serta ketergantungan kehidupan sehari-hari. Era digitalisasi ini sudah dimulai sejak generasi Milenial lahir dan bertumbuh ketika komputer mulai berevolusi dari teknologi yang sulit dan mahal menjadi perangkat rumahan yang semakin murah dan merakyat. Era digitalisasi ini kemudian dilanjutkan oleh generasi Z yang merupakan penerus generasi Milenial yang ditandai dengan perkembangan teknologi internet yang cukup pesat, sampai kepada generasi Alpha yang tidak bisa mengenal dunia tanpa adanya jejaring sosial.

Zaman ini atau yang sering disebut sebagai zaman *now* adalah zaman yang dipenuhi dengan isu karakter anak-anak generasi Alpha yang buruk sebagai dampak dari globalisasi informasi yang semakin tanpa batas. Isu tersebut meliputi tindakan-tindakan seperti *bullying*, kekerasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan fisik dan bentuk kekerasan atau penyimpangan lainnya. Kasus *bullying* terus meningkat dari tahun 2019 sampai tahun 2022, dan pelakunya rata-rata berusia dua belas tahun atau usia rata-rata anak kelas enam sekolah dasar. Kemerosotan moral di kalangan orang dewasa dan remaja bahkan sudah menular kepada anak-anak usia sekolah dasar, dan sekarang ini telah menjadi ancaman serius. Ahmad Hidayat, mengutip kalimat pembuka laporan UNICEF tentang anak-anak di dunia digital, oleh Keeley (2017) yang dengan cemas mengamati akses dan kemudahan para pelaku intimidasi, pelanggar seks, dan pedagang manusia dalam menargetkan mangsanya termasuk anak-anak. Menurut Kumar Jha (2020), dengan teknologi yang berkembang, kejahatan-kejahatan menjadi digital juga.<sup>1</sup> Sedangkan David Berkowitz (2016) seorang kepala pemasaran perusahaan teknologi industri media di *storyhunter* melakukan penelitian etnografi tentang generasi Alpha kemudian meliris karakteristik generasi Alpha yang tiga di antaranya adalah: 1. Mereka tidak bermain sesuai aturan. Segala sesuatu yang berbentuk aturan baku biasanya dilanggar karena tidak sesuai yang mereka inginkan, 2. Mereka membebaskan diri dari batasan apapun, 3. Mereka menghindari agama yang terorganisir. Ketika berpartisipasi dalam segala bentuk ibadah yang diformalkan

---

<sup>1</sup> Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), h. 49.

mereka cenderung melepaskan diri atau membuat keributan.<sup>2</sup>

Menyadari ancaman tersebut, maka pendidikan karakter bagi generasi Alpha menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan karakter ini harus terintegrasi, mencakup kecerdasan intelektual, sosial, dan spritual, yaitu kemampuan berpikir, kemampuan bersikap, dan berelasi dengan sesama manusia sesuai dengan nilai-nilai luhur dan kemampuan berinteraksi dengan Tuhan dan menerapkan prinsip-prinsip keagamaan yang universal, seperti kejujuran, kepedulian, penghargaan kepada diri sendiri dan orang lain, kesederhanaan, dan lain lain.

Pendidikan karakter tersebut tentunya memerlukan wadah dan pelaku yang tepat yang dilengkapi dengan otoritas yang memadai untuk menjamin efektivitas pelaksanaan pendidikan. Yang dimaksud dengan wadah adalah sekolah formal, keluarga, dan gereja. Sedangkan pelaku adalah guru di sekolah, orang tua di rumah, pembimbing rohani atau Hamba Tuhan di gereja. Diharapkan para pelaku pendidikan khususnya orang tua mampu memberikan teladan dalam mentransfer nilai-nilai Kristen sesuai dengan perannya sebagai teladan.<sup>3</sup>

Mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan ketaatan pada anak, hal ini sangat berhubungan erat dengan urusan mengajarkan dan mendidik anak sejak usia dini dengan pedoman hidup Kristiani dari dalam Alkitab. Pertumbuhan kerohanian anak merupakan salah tugas penting orang tua. Dalam Upaya ini maka orang tua dituntut untuk sebanyak mungkin membicarakan dan memperdengarkan ayat ayat Firman Tuhan kepada anak. Alkitab telah dengan tegas menyatakan bahwa orang tua memegang peranan kunci dalam kehidupan kerohanian anak.<sup>4</sup>

Di antara kesibukan aktifitas menjalankan peran yang lain sebagai ayah dan ibu, orang tua adalah oknum yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat aktif dalam Pendidikan agama Kristen di rumah, itulah yang Allah kehendaki dalam Amsal 22:6. Dengan demikian maka orang tua tidak bisa mengabaikan tanggung jawab ini. Pendidikan agama di keluarga ini dilakukan bukan saja untuk kepentingan Pendidikan agama itu sendiri tetapi dimulai dari terciptanya keharmonisan ayah dan ibu yang bertumbuh secara simultan dengan Pendidikan kepada anak. Mendidik anak adalah sebuah kewajiban penting bagi setiap orang tua, untuk anak mendapatkan kebenaran kebenaran Firman atau nilai nilai kehidupan yang sesuai dengan

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Aripin Tambunan, *Tetap Beriman Kristen di Era Postmo*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), h. 21

<sup>4</sup> Roni Sudarma, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*, (Bandung: STT Bandung, 2023), h. 2.

kebenaran Firman Tuhan.

## **METODE**

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara sistematis dan terdapat secara baik untuk mencapai tujuan.<sup>5</sup> Penekanan dari arti kata metode adalah cara yang sistematis dalam penelitian untuk mencapai tujuan karena metode merupakan Teknik menjawab persoalan yang sudah disusun sejak awal penelitian. Metode ini meliputi pengumpulan dan pengolahan data.<sup>6</sup> Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mencari dan mengumpulkan data kemudian mengolah, menganalisa dan menyajikan data yang dilakukan secara sistematis dan objektif.<sup>7</sup> Kata penelitian di dalam bahasa Inggris adalah *research* yang terdiri dari dua kata yaitu *re* yang artinya Kembali dan *serach* yang artinya mencari. Dengan demikian *research* dapat diartikan mencari kembali untuk mendapatkan sesuatu.<sup>8</sup> Penelitian dalam hubungannya dengan *research* adalah mencari Kembali dengan metode ilmiah sehingga menemukan hal hal yang baru dalam suatu penelitian. Dari penjelasan singkat di atas dapat dibuat satu pengertian bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan disiplin ilmu tertentu. Atau singkatnya dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah sistematika dalam melaksanakan penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu penelitian yang berorientasi pada buku buku, tulisan tulisan yang sudah dicetak, atau berbagai literatur yang sudah ada. Melalui tulisan tulisan inilah data yang dihimpun dari karya tulis yang didasari kebenaran, secara khusus kebenaran teologis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian normatif atau studi kepustakaan, dimana penulis mengumpulkan data-data dengan menggunakan Studi literatur dengan menggunakan beberapa materi literasi/ buku yang relevan dengan fokus kajian. Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik Analisa kualitatif-deskriptif dengan pola atau alur pemikiran deduktif. Analisa kualitatif- deskriptif adalah proses pengumpulan data berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka, dengan menggunakan logika berpikir deduksi ke induksi, yaitu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapat pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal baru atau masalah-masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan deduktif, artinya suatu proses penalaran

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.2.

<sup>6</sup> Fairuzul Mumtaz, *Kupas Tuntas Metode Penelitian*, (t.t: Pustaka Diantara, 2017), h.44.

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (t.k: Gita Media Press:t.t), h. 626.

<sup>8</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (t.t: Pustaka Diantara, 2017), h. 56.

dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Orang tua, baik ayah maupun ibu adalah pribadi yang sepatutnya memegang peranan penting dalam hal mendidik anak-anak di rumah. Tanggung jawab tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari perintah Allah di dalam Amsal 22:6. Menurut komentar dari *Bible Study English Standard Version*, kata melatih yang adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris *Train up* secara literar mencakup tiga hal yaitu: Kasih dan Pengajaran serta Tingkat Disiplin. Berdasarkan ayat yang sama maka penulis akan membahas beberapa peran orang tua yang perlu ditegaskan guna menumbuhkan ketaatan anak, yaitu:

### **Mengajarkan Kebenaran Firman Tuhan.**

Herman Elia, dalam artikel tentang makna ayah bagi anaknya yang di muat di <https://telaga.org/artikel/> menyatakan bahwa Ayah merupakan pemegang otoritas di dalam keluarga. Untuk mencapai keadaan demikian, seorang ayah haruslah meluangkan waktu untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya. Kepala keluarga yang baik dapat diumpamakan sebagai seorang manajer yang baik di rumah. Seorang ayah seyogyanya mengambil keputusan-keputusan penting, mengatur jadwal dan membagi tugas, memberi peraturan-peraturan dan menerapkan peraturan itu juga mengorganisir serta mengawasi keluarganya.<sup>9</sup> Dalam hal ini peran ayah sebagai wakil orang tua mencakup pengaturan, pelaksanaan dan pengawasan. Orang tua berperan sedemikian penting karena mereka memegang otoritas. Dan fungsi sentral orang tua adalah fungsi Pendidikan atau mengajar

Ronal G, Sirait menulis bahwa Timotius lahir dari perkawinan campuran, ibunya wanita Yahudi, jelas mengajar dia mengenai Kitab Suci, bapaknya seorang Yunani (Kis 16:1, 2 Tim 1:5). Kampung halamannya di Listra (Kis 16:1) dan dia sangat dihormati oleh saudara saudaranya orang Kristen baik di sana maupun di Ikonium (Kis 16:2).<sup>10</sup> Disini Ronal G, Sirait memberikan contoh bagaimana pengajaran dari orang tua Timotius yaitu Eunice, ibunya dan Lois, neneknya. Kedua orang tua ini meneruskan budaya Yahudi dalam mendidik anak anak mereka sehingga melalui pengajaran mereka Timotius memeluk iman kepada Allah yang sejati dan melayani Allah tersebut. Yang perlu orang tua ajarkan kepada anak anak bukan saja tuntutan moral dan berperilaku baik tetapi lebih dari apa itu, yaitu kabar baik bahwa Allah,

---

<sup>9</sup> Roni Sudarma, Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak, (Bandung: STT Bandung, 2023), h. 53.

<sup>10</sup> Ronal G, Sirait, *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), hal. 11.

Bapa Sorgawi mengasihi anak-anak dan karena kasih tersebut anak-anak menunjukkan perilaku yang berkenan kepadaNya

Di dalam mengajarkan Firman Tuhan sebagai bagian dari peran orang tua sebagai pendidik maka ada dua faktor manusiawi yang sangat menentukan efektifitas ajaran orang tua kepada anak, yaitu:

### ***Ketaatan Orang Tua***

Persoalan yang timbul dari kata ketaatan atau kepatuhan bukanlah hal yang baru karena Alkitab mencatat, bahwa sejarah umat Tuhan, dan bahkan para Nabi yang menjadi utusan Tuhan pernah terlibat dalam skandal ketidak-taatan. Ketaatan menjadi persoalan bagi dunia pada saat ini karena kita hidup satu jaman yang secara alamiah mengkondisikan keadaan ‘tidak bisa diatur’, dan ini terbawa dalam kehidupan keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat pada umumnya.

Mengenai ketaatan, Imanuel Teguh Hari Santoso menulis dalam bukunya, bahwa ketaatan berarti menghormati, ‘takut’ – segan – terhadap orang tua.<sup>11</sup> Ini adalah kata taat menurut praktik hidup anak-anak setiap hari. Dalam keseharian mereka, anak-anak menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk berinteraksi dengan orang tua dan terkadang orang tua memberi perintah. Dalam setiap interaksi inilah kesempatan untuk anak-anak menunjukkan sikap hormat mereka dengan cara menghargai keberadaan orang tua dan mematuhi nasihat, serta perintah orang tua mereka. Maka, setiap kali mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua itulah tindakan nyata ketaatan anak-anak. Di sisi lain orang tua juga harus menunjukkan ketaatan di dalam hal universal yang dituntut Allah, misalnya tidak berbohong, adil, dan lain sebagainya. Jarot Wijanarko menulis bahwa generasi ini memerlukan pengajar Firman yang mampu menjawab banyak pertanyaan generasi muda sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengajar yang memiliki wawasan yang luas, jalur logika yang benar dan menafsir Alkitab secara kontekstual bahkan tantangan untuk membuat aplikasi yang sederhana.<sup>12</sup> Dalam hal ini orang tua harus mengupayakan pengajaran yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan pemenuhan intelektual anak. Dan kedua hal ini harus berjalan bersamaan dan seimbang, tidak menekankan salah satunya.

### ***Keteladanan Orang Tua***

Terkait dengan dengan delapan fungsi keluarga, Asmat Purba mengutip tulisan B.S. Sidjabat yang juga mengutip gagasan dari karya Stephen A. Grunlan. Dalam jurnalnya, Asmat Purba menuliskan fungsi keluarga yang keenam adalah fungsi religius, yakni pengembangan

---

<sup>11</sup> Imanuel Teguh Hari Santoso, *Teologi Keluarga Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2023), h. 48.

<sup>12</sup> Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Dengan Hati*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, t.t), h. 69.

nilai kepercayaan (agama). Menurutnya, konsep ketuhanan pada diri anak sebenarnya bertumbuh dan berkembang dari kualitas pemeliharaan orang tua atau pengasuh yang diperoleh dan dialaminya. Anak memproyeksikan pengalamannya dengan orang tua dalam kehidupan mereka memahami Tuhan.<sup>13</sup> Proyeksi yang ditampilkan orang tua dalam kehidupan ber-Tuhan akan ditampilkan secara vulgar melalui nilai-nilai yang dikatakan, yang didengar, yang dilakukan, yang dilihat oleh anak, dan selanjutnya menjadi pengalaman yang tertangkap, dan kemudian terekam secara otomatis dalam pikiran anak, sehingga anak akan memantulkan kembali nilai-nilai tersebut di dalam interaksi mereka di manapun mereka berada sesuai dengan situasi dan kondisi yang pernah mereka alami bersama dengan orang tua, sehingga kalau dalam situasi tertentu orang tua berbohong, maka anak-anak juga akan berbohong apabila menghadapi situasi yang sama. Gagasan Stephen A. Grunlan sebenarnya menyiratkan tentang keteladanan orang tua yang ditulis dalam kata-kata yang lebih ilmiah. Hal ini senada dengan pendapat Sri Lestari, bahwa proses peneladanan yang dilakukan oleh individu tertentu, dimana pemeragaannya dilakukan berulang-ulang mendorong individu lain melakukan imitasi.<sup>14</sup> Di dalam keluarga kristen kebutuhan akan kasih dan penghargaan dalam ketaatan dipenuhi karena masing-masing anggota keluarga melaksanakan firman Allah sebagai kesaksian mereka di tengah masyarakat. Ketaatan anak kepada orang tua dilandasi kasih, ketaatan orang tua kepada Kristus berlandaskan kasih. Jika orang tua dengan kasar menjalankan perannya, maka anak akan membangkang, dan apabila orang tua tidak menghormati Tuhan, maka anak-anak akan kehilangan rasa hormat kepada Tuhan, ini berarti orang tua gagal menjadi teladan.

### **Mendisiplinkan Anak Sesuai Dengan Hukum Allah**

Dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai pendidik maka orang tua perlu menerapkan disiplin. Menurut Imanuel Teguh Harisantoso, dalam hal disiplin, Kostenberg menjelaskan bahwa seorang ayah harus membesarkan anak-anaknya “dalam disiplin dan pengajaran Tuhan” seperti yang diperintahkan Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef. 5:29). Istilah “mengasuh” dan “merawat” digunakan untuk pengasuhan Kristus dan gerejaNya, mengandung maksud membesarkan anak-anak sampai dewasa, tidak terbatas hanya kebutuhan fisik saja. Pengasuhan terhadap anak-anak juga termasuk memberikan tindakan “disiplin”, merujuk pada aspek pendidikan atau pelatihan secara umum (Kis. 7:22; 22:3; 2 Tim. 3:16; Titus 2:12) dan

---

<sup>13</sup> Asmat Purba, *Tanggung Jawab Orang tua Kristen sebagai Pendidik dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19*, EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Volume 4, Nomor 1, 2020. h. 159.

<sup>14</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 83

pendisiplinan atas kesalahan yang dilakukan (1 Kor. 11:32; 2 Kor. 6:9; Ibr. 12:5,7,8,11).<sup>15</sup> Berdasarkan uraian tentang disiplin yang dijelaskan oleh Kostenberger yang diambil dari pengajaran Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, penulis setuju bahwa seorang ayah sebagai pemegang peran sentral dalam pendidikan keluarga harus menerapkan disiplin dan ajaran firman Tuhan ketika menegaskan peran tersebut. Kegagalan menerapkan disiplin adalah kegagalan menegaskan peran orang tua. Tindakan disiplin ini tidak hanya dilakukan dengan cara menegur atau memberi nasehat, tetapi juga berupa tindakan fisik Amsal 23: 13-14 “Janganlah menahan didikan bagi anakmu; ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.” Tindakan disiplin berupa hukuman fisik direstui oleh Alkitab. Tetapi orang tua harus sangat berhati-hati dan bijak dalam menerapkan hukuman fisik. Jangan sampai menimbulkan cedera yang mengakibatkan trauma dan luka batin lainnya. Bagian tubuh yang dapat dijadikan sasaran untuk tindakan disiplin berupa hukuman fisik adalah di bagian tubuh yang banyak mengandung daging, contohnya seperti di pantat. Di dalam sejarah umat Tuhan yang tercatat di Perjanjian Lama terlihat bagaimana relasi umat Tuhan dengan Tuhannya ditandai dengan tindakan-tindakan disiplin. Tindakan disiplin ini tentunya bukanlah luapan kemarahan yang tak terbendung dari Allah, tetapi pernyataan kasih yang mendalam. Alkitab juga secara gamblang menuliskan firman Tuhan yang berisikan kehendak Tuhan untuk mendisiplinkan umatNya (Wahyu 3:19). Pernyataan kehendak Allah yang berisikan kebaikan kasihNya terkadang muncul dengan kata-kata teguran yang keras dan hardikan yang berat, tetapi mengandung kekayaan rohani yang dapat menguatkan iman kita. Memang dalam banyak kasus, disiplin itu identik dengan sesuatu yang berat, sehingga ada keengganan untuk melakukannya. Kata ini sangat tidak populer dan tidak disukai, karena diidentikkan dengan makna yang cenderung negatif. Kata disiplin itu juga mengandung konsekuensi yang bisa seakan-akan merusak hubungan baik antara orang tua dengan anak. Menerapkan disiplin dalam upaya untuk menegaskan peran orang tua terkadang juga disalah mengerti oleh anak.

Orang tua bertanggung jawab menegaskan perannya dengan cara mendisiplinkan anak apabila terjadi tindakan pembangkangan anak terhadap otoritas. Tindakan disiplin bukan berarti menolak anak, tetapi suatu konsekuensi logis yang harus diberikan dengan kasih dan dalam ketegasan, sehingga anak tahu batasan atas tindakan mereka. Di dalam hal ini tindakan disiplin harus membawa anak untuk menghormati Tuhan melalui penghormatan kepada orang tua.

---

<sup>15</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, *Teologi Keluarga Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2023), h. 49.

Di sisi lain, orang tua harus tahu batasan-batasan di dalam tindakan disiplin yang mereka lakukan. Tindakan disiplin terhadap anak juga hanya dilakukan untuk hal-hal yang sudah dikomunikasikan dan sudah disepakati sebelumnya. Orang tua harus menghindari luapan emosi yang berlebihan di dalam tindakan disiplin yang dilakukan kepada anak untuk menghindari trauma dan efek negatif yang kontra produktif. Dalam konteks pembahasan ini, kata disiplin mengarah kepada semua tindakan orang tua untuk menegaskan dan menumbuhkan kembangkan kualitas perannya demi terlaksananya tugas pendidikan mereka di dalam keluarga dengan tepat guna. Disiplin itu berat, tetapi para orang tua dapat menerapkan disiplin ketika menegaskan perannya, walaupun mungkin akan menghadapi banyak tantangan dari dalam diri sendiri, dari anak-anak, dan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, bahkan dari istri yang cenderung berkompromi. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa disiplin adalah cara Tuhan, baik untuk umatNya menyatakan kasihNya kepada Tuhan, maupun bagi Tuhan menyatakan kasihNya kepada umat dengan cara yang negatif untuk kebaikan umat itu sendiri. Tujuan dari disiplin tersebut adalah supaya kita mendapatkan kesempurnaan iman di dalam Kristus. Relasi yang dipakai oleh penulis kitab Ibrani adalah relasi Bapa dan anak. Bapa menghajar anak yang dikasihiNya (Ibr. 12:6), anak mendapatkan ganjaran dari ayah (Ibr. 12:9). Teguran yang harus kita sampaikan, apabila diperlukan dalam rangka menegaskan peran orang tua adalah teguran dengan motif dan perkataan yang penuh kasih dan kelembutan, tapi tanpa mengurangi ketegasan dan tanpa kekerasan, atau perkataan lain yang bernada merendahkan, dan atau melecehkan. Teguran tersebut dilakukan karena adanya pelanggaran nilai-nilai yang sudah diajarkan kepada mereka dan sudah disepakati untuk diterapkan bersama mereka. Hal ini memerlukan adanya keteladanan orang tua yang ditunjukkan dalam perilaku mereka sehari-hari. Teladan orang tua kepada anak-anak adalah integritas yang meyakini suatu prinsip kebenaran dan melakukannya dengan sepenuh hati, serta mengajarkan kebenaran tersebut kepada anak-anak. Orang tua yang meyakini nilai-nilai kejujuran dan menerapkan kejujuran itu dalam kehidupan sehari-hari adalah orang tua yang berhak menanamkan kebenaran itu kepada anak-anak dan juga orang tua yang dapat menggunakan fungsi kontrol mereka secara efektif karena peran mereka sudah ditegakkan dengan fondasi yang baik.

Tuhan menerima anak melalui penerimaan orang tua dalam kondisi apapun. Orang tua bertanggung jawab menegaskan peranannya dengan cara mendisiplinkan anak apabila terjadi tindakan pembangkangan anak terhadap otoritas. Tindakan disiplin bukan berarti menolak anak, tetapi suatu konsekuensi logis yang harus diberikan dengan kasih dan dalam ketegasan, sehingga anak tahu batasan atas tindakan mereka. Di dalam hal ini tindakan disiplin harus

membawa anak untuk menghormati Tuhan melalui sikap hormat kepada orang tua.

Di sisi lain, orang tua harus tahu batasan-batasan di dalam tindakan disiplin yang mereka lakukan. Tindakan disiplin terhadap anak juga hanya dilakukan untuk hal-hal yang sudah dikomunikasikan dan sudah disepakati sebelumnya. Orang tua harus menghindari luapan emosi yang berlebihan di dalam tindakan disiplin yang dilakukan kepada anak untuk menghindari trauma dan efek negatif yang kontra produktif

Dorlan Naibaho dalam jurnal yang berjudul *Cara Orang Tua Kristen Mendidik Anak*, mengutip; Menurut, Anwar (2003 : 297) Orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang dianggap tua dan perlu dihormati, yang memiliki kewenangan mutlak dari Allah untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya secara bertanggung jawab.<sup>16</sup> Dengan wewenang yang dimiliki orang tua dari Tuhan, orang tua memiliki hak untuk menentukan kebijakan dan tanggung jawab untuk menentukan kontrol dalam hidup anak-anak dalam batas kontrol yang diberi Allah. Peran orang tua adalah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua untuk digunakan sesuai dengan maksud Tuhan dalam hikmat dan bijaksana Tuhan demi kemuliaanNya sendiri. Dengan demikian, peran ini tidak dapat digunakan sewenang-wenang untuk kepentingan orang tua semata. Ini berarti wewenang memiliki garis hierarki dari puncak turun ke bawah, yaitu Allah – Orang tua – Anak-anak. Orang tua mematuhi Allah, Anak-anak mematuhi orang tua dan dengan demikian mematuhi Tuhan juga. Jadi disiplin diberikan dalam kasih yang tegas, yang tidak mengizinkan anak melakukan segala yang dia mau. Pada saat anak kita masih kecil, kita harus mendisiplinkan dia untuk bertindak yang pantas. Orang yang tidak dibiasakan untuk mempunyai tindakan yang pantas akhirnya akan menjadi orang yang sangat liar. Dalam konsep Martin Luther, Tuhan menerima kita tapi setelah itu Tuhan akan mengubah kita, membentuk kita dan membimbing kita di dalam kekudusan yang terus menerus menuju kesempurnaan.<sup>17</sup>

Dalam Amsal 22:6 orang tua diperintahkan untuk mendidik anak anak mengabdikan kepada Tuhan dengan perilaku yang menyenangkan Tuhan. Hal ini menuntut kasih yang besar dan hanya dapat dirasakan oleh anak-anak melalui kasih orang tua sebagai representatif Allah di tengah keluarga. Menurut The Stanford's Orang tua yang belajar menyerahkan nyawanya dalam pelayanan penuh kasih bagi keluarganya, bertobat di hadapan Allah demi anak-anaknya, akan memerintah seperti yang Yesus lakukan. Yesus masih memerintah saat ini dengan kasih, bukan dengan tuntutan. Anak-anak yang merasa aman dalam kasih orang tuanya akan kembali

---

<sup>16</sup> Dorlan Naibaho, *Cara Orangtua Kristen Dalam Mendidik Anak*, Jurnal Christian Humaniora, Volume2, Nomor 2, 2018, h. 142.

<sup>17</sup> Jimmy Pardede, *Hikmat Bagi Para Ayah & Ibu*, (Jakarta: Momentum, 2023), h. 224-225.

dari pemborosan, lebih kuat dan lebih bijaksana<sup>18</sup>.

Apa yang dinyatakan oleh The Stanford's adalah suatu paradox keluarga Kristen. Paradox ini menyatakan bahwa orang tua yang memerintah adalah orang tua yang melayani. Peran orang tua bukan saya untuk menuntut anak melakukan segala sesuatu tapi juga melayani anak dengan kasih. Orang tua yang melayani adalah orang tua yang memerintah dengan kasih, sama seperti Kristus memerintah dengan kasihNya.

### **Otoritas Orang Tua Sebagai Fondasi Menjalankan Perannya**

Pembahasan mengenai peran orang tua dalam mendidik anak tentunya tidak lepas dari otoritas yang didelegasikan oleh Tuhan kepada orang. Otoritas ini adalah seperti “surat kuasa” kepada orang itu untuk menjalankan peran mereka di tengah keluarga. Richard L. Pratt, Jr. menunjukkan bahwa: dalam kehidupan sehari-hari, kita bercakap-cakap dengan mereka yang di bawah otoritas kita, dengan teman-teman sederajat, dan dengan mereka yang mempunyai otoritas di atas kita. Percakapan-percakapan itu bisa berbeda-beda karakteristiknya tergantung pada hubungan kita dengan lawan bicara tersebut.<sup>19</sup> Sedangkan Louis Berkhof memberikan definisi, bahwa otoritas adakah hak untuk memerintah dan menuntut ketaatan atau membuat suatu keputusan berkenaan dengan masalah masalah yang menjadi perdebatan.<sup>20</sup>

Merujuk kepada beberapa uraian di atas, penulis berpendapat bahwa interaksi yang terjadi di dalam komunitas apa saja, yang di dalamnya terdapat perbedaan struktur sosial masyarakat yang berbeda, serta-merta disertai dengan perlakuan otoritas. Demikianlah pula yang terjadi di dalam setiap rumah tangga, karena Laki-laki mempunyai otoritas melampaui perempuan (I Kor 11:3; I Tim 2:12) dan otoritas orang tua melampaui anak-anak ( I Tim 3:4, 12). Oleh sebab itu, istri-istri harus taat pada suami mereka (Epe 5:22; I Pet.3:1-6) dan anak-anak taat pada orang tua mereka (Epe 6:1). Ini adalah perintah Tuhan). Stephen Tong menuliskan bahwa berdasarkan tata urutan yang dirancang oleh Allah demi keteraturan di dalam relasi manusia dengan Allah dan antara manusia dengan sesamanya maka tata urutan yang benar di dalam satu keluarga adalah; Allah – Orang tua – Anak atau, Allah – Suami -Istri – Anak.<sup>21</sup> Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Alkitab di dalam beberapa ayat Perjanjian Baru yaitu: Efesus 5:22-24, Efesus 6:1,2.

Setiap orang tua adalah juga seorang pemimpin dengan demikian adalah pemegang

---

<sup>18</sup> John Loren & Paula Stanford, *Restoring The Christian Family*, (Florida:Charisma House, 2009), h. 21.

<sup>19</sup> Richard L.Pratt, Jr, *Ia Berikan Kita KisahNya*, (Surabaya: Momentum, 2005), h. 36.

<sup>20</sup> Louis Berkhof, *et.al*, *Dasar Pendidikan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2004), h. 161.

<sup>21</sup> Stephen Tong, *Keluarga Bahagia*, (Surabaya: Momentum, 1995), h. 42.

otoritas, walaupun dalam lingkup terkecil di tengah lingkungan masyarakat dan setiap pemimpin selalu dibekali dengan otoritas dalam menjalankan peran dan tugasnya. Orang tua akan dapat menjalankan otoritas dengan benar, jika memiliki dasar dan cara pandang yang benar mengenai otoritas yang meliputi sumber dan tujuan otoritas yang diberikan dan prinsip-prinsip penting mempraktikkan otoritasnya dengan baik dan benar. Berikut pemaparan beberapa pengertian otoritas beserta dengan kedalaman makna yang tersirat di balik kata tersebut yang berkaitan langsung dengan iman Kristen yang bersumber dari literasi dan pustaka Kristen. Adapun beberapa penemuan penulis, dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan *New Dictionary of Theology*, kata otoritas menekankan pada hak dan kuasa untuk memerintahkan suatu tindakan tertentu, mengharuskan kepatuhan atau ketaatan atas perintah tersebut dari mereka yang berada di bawah otoritas, tetapi secara bersamaan menuntut pertanggung jawaban atas hak atau kekuasaan dari pemegang dan pelaksana hak atau kekuasaan tersebut.<sup>22</sup> Walaupun di dalam definisi ini sudah merangkul subjek dan objek otoritas dan pertanggung jawaban kedua belah pihak, masih kurang lengkap, karena belum membicarakan sumber otoritas dari kekuasaan yang dijalankan oleh subjek otoritas.

Berdasarkan *New Bible Dictionary*, otoritas didefinisikan sebagai kekuasaan yang mutlak yang dapat berbuat apa saja terhadap sesuatu atau seseorang, atau dalam hal ini berbicara mengenai realitas kekuasaan yang sah.<sup>23</sup> Pengertian yang dibangun di atas kebenaran kitab suci, sehingga pelaku otoritas di sini adalah pemegang otoritas yang mutlak, yaitu Allah sendiri, sumber otoritas itu. Kemutlakan otoritas yang dimiliki Allah terdiri dari otoritas untuk memiliki dan mengendalikan, sebagaimana Dia adalah pencipta dari segala sesuatu. Otoritas ini juga mencakup kedaulatanNya untuk memakai dan membuang sesuatu atau seseorang untuk kepentinganNya semata.

Menurut *Dictionary Cambridge*, Otoritas diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan kata wewenang.<sup>24</sup> Kata otoritas berdasarkan *Dictionary Cambridge* terlalu sederhana karena hanya mencakup otoritas itu sendiri, tidak membicarakan tentang pelaku dan sumber otoritas dan bagaimana otoritas itu dijalankan. Sedangkan *Kamus Gambaran Alkitab* membagi otoritas menjadi dua bagian, yaitu: Bagian pertama adalah otoritas Ilahi; di bawah ini adalah pengertian otoritas Ilahi sebagaimana ditulis dalam *Kamus Gambaran Alkitab*, dalam skema

---

<sup>22</sup> Sinclair B. Ferguson *et.al*, *New Dictionary of Theology*, (England: Intervarsity Press, 1988), h. 64.

<sup>23</sup> I.Howard Marshall *et.al*, *New Bible Dictionary*, (England: Intervarsity Press, 2006), h. 105.

<sup>24</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english>

Alkitab tentang kosmos, segala otoritas berasal dari Allah.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian otoritas tersebut dapat penulis disimpulkan bahwa, kata kunci dari otoritas adalah kuasa atau kekuasaan. Di dalam kata otoritas mengandung banyak aspek di dalam dirinya, yang di antaranya dapat berupa kuasa yang sah untuk mengambil suatu keputusan, memerintahkan untuk bertindak, bertindak tanpa hambatan, mengontrol atau mengendalikan, memiliki, menuntut kepatuhan, dan menuntut pertanggung jawaban hukum. Di dalam kata otoritas juga mencakup kepemimpinan, pengarahan, dan disiplin. Otoritas ini secara otomatis terjadi dan berlaku di berbagai komunitas dan struktur sosial masyarakat.

### **Otoritas Allah**

Dalam hal ini otoritas Allah adalah agung, kekal dan mutlak dalam pengaturan kehidupan manusia. Otoritas Allah juga disebut sebagai Hakim atas manusia yang mengabaikan otoritasNya. Otoritas Allah digambarkan juga dengan relasi Israil sebagai umatNya dan Allah adalah Rajanya.<sup>26</sup> Penulis sependapat dengan pengertian otoritas ini, karena fakta bahwa Allah adalah Pencipta mempunyai perbedaan kualitatif dengan ciptaan, dimana Pencipta berotoritas atas ciptaan. Tuhan adalah Pencipta segala makhluk dan pemelihara kehidupan makhluk yang diciptakanNya, karya dan kasihNya terlihat di dalam otoritasNya. Semua ciptaan ikut terlibat di dalam peran Allah menjalankan otoritasNya yang agung. Gambaran yang digunakan sebagai ilustrasi di dalam memberikan pengertian terhadap otoritas Ilahi ini adalah seperti tukang periuk atas tanah liat; Allah Sang Pencipta adalah tukang periuk yang berhak melakukan apa saja dan membentuk manusia, yang dalam hal ini adalah tanah liat sesuka hatinya Allah. Ketika manusia patuh, maka manusia mendapatkan berkatNya, sebaliknya apabila manusia melawan, maka manusia tersebut akan mendapatkan hukuman. Melalui definisi ini, kita melihat sumber dan sekaligus pemegang otoritas tertinggi, yaitu Allah Bapa; Tuhan, Raja dan Hakim yang adil. Karena Allah adalah Sumber dan Pemegang otoritas tertinggi, maka tidak ada otoritas lain di atas Allah.

### **Otoritas Yesus Kristus**

Yesus sebagai manusia (Anak Allah) menerima otoritas untuk melakukan kehendak BapaNya, demikian juga untuk menghakimi sesuai dengan jabatanNya sebagai Nabi, Imam dan Raja. Perlu dicatat, bahwa otoritas yang diterima Yesus adalah dalam kapasitas sebagai Anak Manusia yang menjalankan tugas keilahianNya sebagai Mesias, demi menggenapkan rencana

---

<sup>25</sup> Leland Riken *et.al*, *Kamus Gambaran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2011), h. 776.

<sup>26</sup> Leland Riken *et.al*, *Kamus Gambaran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2011), h. 776.

dan karya keselamatan Allah. Menurut penulis, otoritas yang diterima oleh Tuhan Yesus dari BapaNya adalah bagian dari tugas Mesianik dan simbol ketaatan sebagai utusan BapaNya di dunia. (Yohanes 12:47). Dalam inkarnasi sebagai pribadi kedua, secara esensi, Yesus adalah seratus persen manusia, dan pada waktu yang sama Yesus juga adalah seratus persen Tuhan yang setara dengan Allah Bapa (Yohanes 10:30). Mengenai ketaatan Kristus, Harun Hadiwijono memberikan definisi sebagai berikut, arti ketaatan di sini ialah, bahwa seluruh hidup Kristus diarahkan atau dihadapkan kepada Tuhan Allah dan kepada segala perintahNya. “Sumber” dari otoritas Yesus, berfondasi pada ketaatanNya kepada Bapa. Yesus menyatakan otoritasNya justru di dalam ketaatan kepada BapaNya.<sup>27</sup>

### **Otoritas yang didelegasikan kepada manusia**

Otoritas selanjutnya adalah otoritas yang didelegasikan kepada manusia, yaitu pernikahan dan pemerintahan sipil. Mengenai pemerintah Norman L. Geister menuliskan: Allah mengharapkan ketaatan kepada pemerintahan manusia. Allah tidak hanya menetapkan pemerintahan, tetapi juga mengharapkan kita untuk menaatinya. Hal ini jelas untuk dua alasan. Pertama, kita diberitahu untuk “tunduk” padanya. Ini mengandung makna ketaatan karena “tunduk” dan “taat” digunakan secara paralel dalam bagian lainnya (contoh, I Pet.3:56). Kedua secara eksplisit Paulus memerintahkan orang-orang Kristen supaya menaati pemerintah ketika dia menulis, “Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang berkuasa, taat.” (Tit. 3:1). Dari kedua otoritas yang disebutkan di atas, di tambah dengan dua otoritas lainnya yang didelegasikan kepada manusia, penulis melihat bahwa otoritas bersifat Ilahi dan berjenjang, dari atas ke bawah dimulai dari sumber dan pemegang utama otoritas, yaitu Allah sendiri, dalam hal ini Allah Bapa, kemudian otoritas yang didelegasikan oleh Allah Bapa kepada anakNya, yaitu Tuhan Yesus Kristus sebagai anak manusia yang menjalankan karya keselamatan Allah, lalu otoritas yang didelegasikan oleh Yesus Kristus kepada para rasul sebagai saksi-saksi Kristus, dan selanjutnya otoritas yang diberikan kepada para orang tua di dalam keluarga dan pejabat-pejabat sipil pemerintah. Jenjang atau hierarki ini mengandung kuasa bagi pemegang otoritas dan ketaatan atau kepatuhan bagi mereka yang berada di bawah otoritas.

Kecuali otoritas Allah dan otoritas Kristus, semua otoritas yang didelegasikan kepada manusia menuntut pertanggung jawaban. Pertanggung jawaban yang dimaksud adalah menghormati dan melakukan perintah pemegang otoritas di atasnya. Demikian juga pemegang

---

<sup>27</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 344.

otoritas harus mempertanggung jawabkan penggunaan otoritas tersebut. G.I. Williamson dalam buku *Katekismus Singkat Westminster Dua*, menuliskan sebagai berikut: Tak seorangpun memiliki otoritas mutlak kecuali Allah sendiri. Ia adalah satu-satunya “Tuhan” atas semua, Allah-lah satu-satunya yang memiliki otoritas sepenuhnya atas-atas keluarga, negara dan gereja. Semua otoritas yang didelegasikan Allah kepada manusia, dibatasi pada bidang-bidang yang Ia telah tetapkan bagi mereka masing-masing. Di bagian yang lain dalam buku *Katekismus Singkat Westminster Dua*, G.I. Williamson menuliskan, bahwa semua otoritas manusia yang sah adalah pemberian Allah. Hal tersebut ada semata-mata karena Allah telah menempatkannya. Jadi, suami diberi otoritas atas istrinya. Orang tua diberi otoritas atas anak-anaknya. Dan kewajiban untuk menghormati otoritas ini pada akhirnya merupakan kewajiban terhadap Allah.

Mengenai otoritas orang tua, Roni Sudarma mengutip Stephen dan Alex Kendrick (2011, 102), dalam bukunya “Resolusi Seorang Ayah”, dia mengatakan bahwa sebagai seorang pemimpin yang ditetapkan Allah bagi keluarga, tanggung jawab utama untuk mendidik dan membesarkan anak-anak terletak pada pundak Ayah.<sup>28</sup> Ini adalah warisan sistem budaya patrilineal Yahudi, dimana seorang ayah adalah sebagai imam keluarga yang harus memimpin keluarga. Seorang ayah bukan saja dianggap sebagai pencari nafkah bagi keluarga, pembuat keputusan, tetapi juga adalah pengadilan tertinggi bagi keluarga.

Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Ini berarti manusia memiliki aspek-aspek yang dimiliki Allah dalam dirinya, salah satunya adalah kemampuan berkuasa atau menguasai. Ini adalah kehormatan bagi manusia. Oleh sebab itu, dalam konteks pernikahan dan keluarga, Allah memberikan otoritas kepada manusia sesuai dengan perannya masing-masing untuk menjalankan kuasanya dengan efektif dan efisien sesuai dengan panggilannya. Allah memanusiaikan manusia dengan menyerahkan otoritas, manusia memanusiaikan dirinya dengan mentaati otoritas Allah, manusia memanusiaikan manusia lainnya dengan menegaskan otoritas. Ini adalah bijaksana Ilahi yang agung.

John McElroy menulis: Mayoritas orang yang menggerakkan dan mengguncangkan Kerajaan Allah adalah orang biasa-biasa saja. Mereka yang pada akhirnya akan menggenapi nubuat Maleakhi 4:5-6 adalah orang biasa yang sebagian besar tidak terkenal di luar komunitas

---

<sup>28</sup> Roni Sudarmo, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*, (Bandung, STT Bandung, 2023), hal. 14.

lokal mereka. Mereka adalah orang-orang yang menjembatani jurang antar generasi dan menyaksikan gereja kembali pada fondasinya yang berlandaskan hubungan.<sup>29</sup> Nunuk Novianti<sup>1</sup> dan Sang Putra Immanuel Duha bahwa di era digital seperti saat ini yang ditandai dengan lahirnya berbagai teknologi tentunya orang tua sangat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan gereja.<sup>30</sup> Orang tua yang mengerti teknologi dan memahami anak serta memakai otoritas untuk mengontrol kedua hal ini adalah orang tua yang mempersiapkan anak untuk masa depan gereja dan masa depan suatu negara di mana di dalamnya terdapat keteraturan otoritas.

Sebagai penutup, mengutip tulisan Warren W and David Warren Melayani sebagai orang tua rohani bagi keluarga gereja yang sedang bertumbuh bukanlah tugas yang mudah, dan tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya sendiri.<sup>31</sup> Tuhan juga memakai gereja sebagai komunitas rohani untuk para orang tua bertumbuh dalam iman sesuai dengan panggilan mereka. Dalam hal ini gereja menjadi persekutuan dan sekaligus menjadi *support system* bagi para orang tua untuk berbagi kesaksian dan pergumulan di antara mereka di tengah tantangan pendidikan keluarga di jaman teknologi ini. Gereja, melalui para Hamba Tuhan dan melalui mimbar menjadi nabi menggemakan suara Tuhan bagi para orang tua untuk aktif dipakai Tuhan menjalankan peran mereka dalam Pendidikan kerohanian keluarga.

## **SIMPULAN**

Peran orang tua di dalam keluarga adalah anugerah Allah, Peran ini dilengkapi dengan otoritas untuk melakukan mandat sebagai pendidik di tengah keluarga. Karena mandat inilah, maka peran dalam mengasahi, mengajar dan memberikan disiplin harus ditegaskan dengan bertanggung jawab melalui ketaatan dan keteladanan.

Dalam konteks keluarga, hirarkinya adalah: Allah – Orang Tua – Anak; Allah adalah Pemegang atau Sumber Otoritas, di bawahnya adalah orang tua sebagai penerima otoritas dan di bawahnya lagi adalah anak sebagai pelaksana otoritas. Maka dengan demikian, anak taat kepada orang tua – orang tua taat kepada Allah. Ketaatan anak kepada orang tua diperhitungkan sebagai ketaatan anak kepada Tuhan. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk meminimalkan pengaruh buruk dari perkembangan teknologi yang menguasai kehidupan generasi Alpha.

## **SARAN**

Berhubung Peran orang tua sangat memegang peranan penting baik di tengah keluarga dan

---

<sup>29</sup> John E. McElroy, *Passing On The Baton*, (Yogyakarta: Andi, 2009), h. 145.

<sup>30</sup> Nunuk Novianti, Sang Putra Immanuel Duha, *Peran Keluarga dalam Pertumbuhan Gereja di Era Digital*, Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi, Volume.5, Nomor 2, 2023, h. 159.

<sup>31</sup> Warren W and David Warren, *10 Power Principle for Christian Service*, (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2010), h. 35.

maupun di tengah komunitas pergaulan anak baik itu sekolah, gereja maupun masyarakat luas lainnya maka penulis menyarankan untuk melanjutkan penelitian dengan tema yang sama tetapi dengan jenis penelitian yang sifatnya kualitatif sehingga mendapat gambaran yang nyata bagaimana kondisi orang tua di dalam memerankan peran mereka dalam hubungannya dengan ketaatan anak. Penelitian ini bisa dilakukan di dalam satu gereja yang jemaatnya berkisar di angka seratus kepala keluarga. Dengan melibatkan gembala dan majelis setempat dan akan lebih baik lagi kalau mendapat dukungan dari sinode gereja tersebut untuk menjamin efektifnya penelitian tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis *et.al*, *Dasar Pendidikan Kristen*, Surabaya: Momentum. 2004.
- Geister, Norman L, *Etika Kristen*, Malang: Literatur Saat. 2007.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, *Teologi Keluarga Kristen*, Yogyakarta: Andi. 2023.
- Henry, Matthew, *Tafsiran Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum. 2013.
- Hidayat Ahmad Hidayat, *Generasi Alpha*, Yogyakarta: Jejak Pustaka. 2021.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana. 2016.
- McElroy John E, *Passing On The Baton*, Yogyakarta: Andi. 2009.
- Mumtaz, Fairuzul, *Kupas Tuntas Metode Penelitian*, t.t: Pustaka Diantara, 2017
- Pardede, Jimmy, *Hikmat Bagi Para Ayah & Ibu*, Jakarta: Momentum. 2023.
- Pratt, Richard L. Jr, *Ia Berikan Kita Kisahnya*. Surabaya: Momentum. 2005.
- Sirait, Ronal G, *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius*, Malang: Ahlimedia Press, 2020, hal. 11. Ronal G. Sirait, *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius*, Malang: Ahlimedia Press. 2020.
- Stanford, John Loren & Paula, *Restoring The Christian Family*, Florida: Charisma House. 2009.
- Sudarma, Roni. *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*. Bandung: STT Bandung. 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: Alfabeta. 2016
- Sujarweni V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, t.t: Pustaka Diantara, 2017

- Tong, Stephen, *Keluarga Bahagia*, Surabaya: Momentum. 1995.
- Tong, Stephen, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, Surabaya: Momentum. 2005.
- Uripiningsih, Ana Lestari, *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*, Yogyakarta: CV Lumina Media. 2023.
- Venema, Henk, *Kitab Suci untuk Kita*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih. 2018.
- Warren, Wiersbe W. Warren and David, *10 Power Principle for Christian Service*. Grand Rapids: Baker Publishing Group. 2010.
- William Gouge, *Building A Godly Home*, Grand Rapids: Reformation Heritage Books. 2013.
- Wijanarko, Jarot, *Mendidik Anak Dengan Hati*, Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia. t.t.
- Crossway Bibles, *ESV Study Bible*, Illinois: Crossway Bible. 2007.
- Douglas, J.D, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2007.
- Leland, Riken *et.al*, *Dictionary of Biblical Imagery*. Surabaya: Momentum. 2011.
- Marshall I. Howard *et.al*, *New Bible Dictionary*, England: Intervarsity Press. 2006
- <https://www.inilah.com/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia>
- <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=20>.
- Yanto Paulus Hermanto, *Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab*, Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 5, 2021.
- Monica Santosa, *Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa*, EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Volume 6, Nomor 2, 2022.
- Asmat Purba, *Tanggung Jawab Orang tua Kristen sebagai Pendidik dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19*, EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Volume 4, Nomor 1, 2020.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english>.
- Naibaho, *Cara Orangtua Kristen Dalam Mendidik Anak*, Jurnal Christian Humaniora, Volume2, Nomor 2, 2018.
- Nunuk Novianti, Sang Putra Immanuel Duha, *Peran Keluarga dalam Pertumbuhan Gereja di Era Digital*, Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi, Volume.5, Nomor 2, 2023.